

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa (Sarwono, 2013) yang berada pada rentang usia 11 sampai 19 tahun (Papalia & Feldman, 2015). Masa remaja termasuk fase penting dalam perkembangan seseorang (Santrock, 2011). Salzman dalam Jahja (2011) mengemukakan bahwa masa remaja ditandai dengan transisi dari ketergantungan pada figur otoritas orang tua menuju otonomi individu, munculnya minat seksual, kecenderungan introspeksi diri, serta peningkatan kepekaan terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Namun, saat berada di fase ini remaja seringkali dinilai memiliki perilaku susah diatur (Sarwono, 2013), hal tersebut dapat disebabkan karena dalam tahap perkembangannya remaja mengalami beragam bentuk perubahan dalam berbagai aspek seperti kognitif, fisik, emosional, dan sosial yang dapat diakibatkan oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi (Papalia & Feldman, 2015).

Beberapa bentuk perubahan sosio-emosi yang dialami oleh remaja berupa pencarian untuk memperoleh kebebasan, konflik dengan orang tua, dan dorongan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman (Santrock, 2011). Selama fase ini remaja juga menghadapi berbagai kesulitan dalam mengelola perilaku dan emosi mereka, di mana kondisi tersebut dapat berdampak pada

kesehatan fisik dan mental, perkembangan fungsi sosial, serta bagi keharmonisan dan stabilitas sosial (Jiang dkk., 2022).

Beberapa tahun terakhir terjadi hal yang mengkhawatirkan tentang remaja, yakni meningkatnya kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan merokok, membolos, tawuran dan *bullying*. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja menghadapi kesulitan dalam mengelola impuls mereka. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) pada tahun 2022 hingga 2024, diketahui bahwa pada tahun 2022 kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 126 kasus (KPAI, 2022). Selanjutnya pada tahun 2023 kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) pada klaster perlindungan anak dari pengaduan sebanyak 33 kasus (1,8 %), serta kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) pada klaster perlindungan anak dari media sebanyak 84 kasus (9,2%) (KPAI, 2023a; KPAI, 2023b). Kemudian pada tahun 2024 kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 29 kasus (1,4%) (KPAI, 2024). Dilihat dari data di atas, hingga tahun 2024 masih terdapat kasus anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku).

Data selanjutnya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang berbagai jenis kejahatan yang dilakukan oleh remaja usia 18 tahun ke bawah dengan urutan pertama yaitu narkoba sebanyak 82 kasus, pencurian sebanyak 27 kasus, dan penganiayaan sebanyak 4 kasus (BPS, 2023). Kemudian perilaku membolos yang dilakukan remaja terlihat dari berita yang dipaparkan oleh

InfoPublik, yaitu sebanyak 18 orang pelajar yang sedang duduk di warung saat jam pelajaran diamankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di kawasan Kelurahan Anduring, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, pada Selasa 29 Agustus 2023 (Kusnadi, 2023).

Kenakalan remaja berikutnya adalah tentang perilaku merokok, bahwa data survei kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan prevalensi perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta jiwa, dengan proporsi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 10-18 tahun dengan persentase sebesar 7,4% (Rokom, 2024). Selanjutnya tentang kasus *bullying* di sekolah yang menjadi salah satu kenakalan yang dilakukan oleh remaja, berdasarkan laporan JPPI tahun 2024 tercatat sebanyak 573 kasus kekerasan di berbagai lembaga pendidikan, kasus perundungan menduduki peringkat kedua dengan persentase 31% (Wulandari, 2024).

Selanjutnya tentang tawuran yang dilakukan oleh remaja, diketahui telah terjadi tawuran pelajar di Kota Padang. Peristiwa tersebut dijelaskan dalam berita yang dirilis oleh SuaraSumbar.id, bahwa telah terjadi tawuran antar pelajar pada hari Jum'at, 13 September 2024 di jalan Aur Duri, Padang Timur, Kota Padang. Tawuran ini dilaporkan terjadi sekitar pukul 12.00 WIB, di mana para pelajar yang terlibat saling menyerang di jalan umum. Akibat kejadian tersebut, pengguna jalan terpaksa memutar arah atau berhenti sejenak untuk menghindari bahaya. Beruntung, tidak ada korban jiwa dalam insiden ini, karena ketika polisi

sampai di lokasi, warga telah berhasil membubarkan para pelaku tawuran (Chandra, 2024).

Diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Fachrozi dkk., (2024) bahwa kasus tawuran antar pelajar di Kota Padang sebagian besar melibatkan siswa dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu kasus tawuran yang cukup dikenal dan sempat menjadi viral bahkan dianggap sebagai tradisi adalah konflik antar pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang. SuaraSumbar.id juga pernah merilis berita mengenai tawuran yang pernah terjadi di salah satu sekolah kejuruan di Kota Padang, yaitu di SMK Negeri 1 Padang. Tawuran tersebut terjadi pada hari Kamis, 28 Juni 2022 di depan gerbang SMK Negeri 1 Padang. Dalam kejadian itu terdapat dua orang siswa SMK Negeri 1 Padang yang menjadi korban dan mengalami luka ringan. Kepala sekolah juga menjelaskan Jum'at minggu lalu sebelum kejadian, aksi tawuran masih dapat dicegah karna memperoleh informasi akan dilakukannya tawuran, namun pada hari Kamis saat kejadian pelajar melakukan tawuran secara membabi buta (Chandra, 2022).

Data yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan tingginya angka kejahatan yang melibatkan remaja terutama kasus merokok, membolos, tawuran dan *bullying*. Hal tersebut dapat menjadi cerminan serius mengenai kondisi remaja saat ini. Remaja yang kesulitan mengendalikan diri cenderung bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Hal inilah yang menjadi

problem sosial bagi beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yakni perilaku menyimpang yang disebut sebagai kenakalan remaja (Murni & Feriyal, 2023).

Kenakalan remaja dapat disebut dengan tingkah laku remaja yang sering menimbulkan permasalahan lingkungan (Wikaningrum dkk., 2024). Kenakalan remaja merujuk pada tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja (Agustina, 2023) dengan kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat berujung pada sanksi hukum (Sarwono, 2019). Perilaku tersebut sering terjadi saat remaja melakukan eksplorasi jati diri. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini dapat menyebabkan kerugian bagi diri remaja tersebut dan masyarakat disekitarnya (Agustina, 2023).

Terdapat tiga aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003) yaitu pertama, dalam hal orientasi, remaja cenderung lebih fokus pada masa sekarang dan mengejar kesenangan, tanpa banyak memikirkan tentang masa depan. Kedua, emosi remaja sering kali tidak stabil, saat harapan mereka tidak terpenuhi, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri lalu mengekspresikannya dengan cara yang merugikan. Ketiga, dalam konteks interaksi sosial, remaja diharapkan dapat terlibat dengan masyarakat untuk mengasah rasa tanggung jawab sosialnya. Terakhir, dalam aspek aktivitas, para remaja sering kali mencari pengakuan melalui kegiatan yang menantang dan bersifat kompetitif dengan teman-teman sebayanya.

Kenakalan remaja termasuk masalah kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, pengaruh teman sebaya, dinamika keluarga yang

kurang harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, serta peran media dan teknologi (Bobyanti, 2023). Kemudian juga terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja yaitu pengasuhan yang tidak efektif, kegagalan di sekolah, teman sebaya, pengaruh lingkungan sekitar dan rendahnya status sosial ekonomi (Papalia & Feldman, 2015). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku kenakalan remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat terjadi dikarenakan adanya tekanan yang mengganggu kestabilan karakter mereka. Tekanan yang dimaksud dapat bersumber dari kelompok teman sebaya yang memiliki keterikatan sehingga dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Puspasari & Yusra, 2024). Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep konformitas, di mana remaja cenderung menyesuaikan sikap dan tindakan mereka dengan norma kelompok agar diterima secara sosial.

John M. Shepard (dalam Maryati & Suryawati, 2001) menjelaskan bahwa konformitas terjadi ketika seseorang mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang dianut oleh kelompok atau masyarakatnya. Menurut Myers (2012) konformitas adalah terjadinya perubahan perilaku serta kepercayaan agar sejalan dengan orang lain disekitarnya. Saat melakukan konformitas bisa saja individu bertindak atau berpikir secara berbeda dibandingkan tindakan yang dilakukan saat sedang sendirian. Maka dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku atau kepercayaan individu dapat terjadi karena adanya tekanan dari kelompok.

Remaja yang ingin selalu diterima oleh kelompoknya akan bersikap konformitas terhadap kelompok tersebut (Wardani & Anggadita, 2021).

Terdapat dua aspek konformitas menurut Myers (2012) yaitu, pengaruh normatif (*normative influence*) dan pengaruh informasional (*informational influence*). Pengaruh normatif (*normative influence*) merupakan pengaruh yang terjadi karena seseorang berharap untuk disukai oleh kelompoknya dan berusaha menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompoknya. Lalu pengaruh informasional (*informational influence*) adalah pengaruh yang terjadi karena keinginan seseorang untuk bertindak benar dan dengan keyakinan bahwa kelompoknya memiliki informasi yang benar atau lebih akurat.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konformitas menurut Myers (2012) yaitu pertama, ukuran kelompok, besar atau kecilnya sebuah kelompok dapat menentukan keinginan seseorang untuk melakukan konformitas terhadap kelompok tersebut. Kedua keseragaman suara, kekompakan anggota kelompok dalam menyampaikan suara dapat menjadi peluang bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan suara terbanyak. Ketiga kohesivitas, kuatnya kebersamaan dan keterikatan anggota dalam kelompok dapat menjadikan individu untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Keempat status, individu dengan kedudukan yang lebih tinggi atau dianggap lebih berpengaruh memiliki daya tarik besar sehingga orang banyak akan cenderung menyesuaikan diri atau mengikuti pendapat mereka. Kelima respons umum, ketika respons atau pendapat disampaikan secara publik, tekanan sosial

meningkat sehingga individu lebih terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma atau pendapat mayoritas.

Konformitas yang dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penentu perilaku remaja, terutama karena masa remaja menjadi fase pencarian jati diri yang ditandai dengan keinginan untuk mencoba berbagai pengalaman (Kharisma dkk., 2024). Penelitian oleh Ganta dan Soetjiningsih (2022) menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja. Apabila konformitas teman sebaya tinggi maka kecenderungan kenakalan pada siswa laki-laki juga tinggi, dan sebaliknya jika konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki rendah maka kenakalan remaja juga rendah.

Sejalan dengan penelitian Anggraini dan Aini (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh remaja. Didukung juga oleh penelitian Umam (2021) yang menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap perilaku remaja. Tekanan untuk menyesuaikan diri dapat muncul dari norma-norma kelompok, baik eksplisit maupun implisit, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.

Biasanya dalam situasi seperti ini individu cenderung melakukan konformitas tanpa adanya kesadaran penuh dari individu yang bersangkutan. Kesadaran penuh dalam berperilaku termasuk ke dalam *mindfulness*. Definisi

mindfulness menurut Kabat-Zinn (1990, dalam Ahmad, 2022) yaitu suatu kemampuan dalam memusatkan perhatian dan fokus pada satu tujuan pada saat ini dan tanpa menilai. *Mindfulness* menurut Baer dkk., (2008) merujuk pada kondisi di mana individu memiliki kesadaran penuh terhadap diri, baik secara fisik maupun mental, dalam konteks situasi yang sedang berlangsung, dan mengarahkan perhatian pada pengalaman saat ini tanpa terfokus pada peristiwa masa lalu atau proyeksi masa depan.

Mindfulness atau kesadaran penuh adalah suatu proses kognitif yang melibatkan atensi yang terarah pada momen sekarang, tanpa disertai penilaian atau penghakiman. Terdapat lima aspek *mindfulness* menurut Baer dkk., (2008) yaitu pertama, *observing* (mengamati) merupakan perhatian seseorang terhadap pengalaman di dalam maupun luar dirinya. Kedua *describing* (menjelaskan), yaitu bagaimana individu memberikan deskripsi atau pelabelan terhadap pengalaman internal yang terjadi. Ketiga *acting with awareness* (bertindak dengan kesadaran), merupakan adanya perhatian penuh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Keempat *non-judging of inner experience* (tidak menghakimi pengalaman yang terjadi), adalah kemampuan untuk mengamati pikiran dan perasaan tanpa memberikan penilaian. Kelima *non-reactivity to inner experience* (tidak bereaksi terhadap pengalaman yang sedang terjadi), bagaimana individu mengendalikan pikiran dan perasaan tanpa berlarut di dalamnya. Praktik *mindfulness* memungkinkan individu untuk mampu mengamati dan memahami sensasi, emosi, serta pikiran yang sedang dialami (Hidajat & Putri, 2024).

Jika individu memiliki *mindfulness* maka seharusnya individu tersebut mampu mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dariyo (2023), bahwa semakin tinggi tingkat *mindfulness* seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengendalikan diri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk., (2024) juga menyatakan bahwa terapi *mindfulness* dapat meningkatkan kontrol diri secara signifikan pada remaja *fatherless*. Hasil penelitian Suryani (2023) juga menyatakan bahwa remaja sering melakukan tindakan agresif seperti perilaku *bullying*, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan sering berperilaku yang membahayakan masyarakat dan perilaku-perilaku tersebut dapat dicegah melalui pendekatan meditasi *mindfulness*.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Singh dan Rajauria (2024) menyebutkan bahwa dengan mengubah fokus pemberian hukuman menjadi pendekatan rehabilitatif dan edukatif yang berlandaskan *mindfulness* terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan perilaku prososial pada remaja, yang efektif untuk memutus siklus kenakalan dan menurunkan tingkat residivisme. Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat dipahami apabila remaja memiliki *mindfulness*, seharusnya remaja mampu berperilaku baik dengan melakukan konformitas yang sehat terhadap kelompok sebayanya. Hal tersebut juga seharusnya dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Padang agar terhindar dari konformitas terhadap perilaku negatif seperti tawuran, membolos, merokok dan *bullying*.

Dalam rangka memahami mengenai *mindfulness* dan konformitas pada kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang, dilakukan wawancara awal sebagai upaya eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan mereka terkait topik ini. Wawancara ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyesuaian siswa dengan norma kelompoknya dalam kehidupan sehari-hari, serta sejauh mana mereka menyadari perilakunya dan mampu mengendalikan diri dalam situasi tertentu. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai dinamika yang terjadi serta menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian. Wawancara awal telah dilakukan kepada 6 orang siswa SMK Negeri 1 Padang. Wawancara dilakukan 2 sesi pada waktu yang berbeda yaitu pertama pada hari Jum'at, 24 Januari 2025 dengan siswa inisial R, MF, dan RR dan kedua pada Rabu, 12 Februari 2025 dengan siswa inisial MFS, AA, dan RIR.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang siswa SMK Negeri 1 Padang, pada jam 10.30 WIB, hari Jum'at 24 Januari 2025 dengan inisial R, MF, dan RR di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh R dalam wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kontrol diri subjek sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, kemauan dan emosi berperan besar dalam menentukan perilaku subjek. Secara eksternal, pengaruh teman sebaya sangat dominan. Subjek seringkali mengikuti ajakan teman bahkan untuk kegiatan negatif seperti tawuran, meskipun subjek sendiri hanya ikut mengiringi rombongan. Namun, subjek mengakui kesulitan menolak ajakan untuk merokok

dan bolos sekolah, subjek menyatakan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadapnya.

Selanjutnya dari hasil wawancara terhadap MF dapat diketahui bahwa kontrol diri subjek sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Saat subjek sudah bosan bermain *game*, subjek memilih mengikuti ajakan teman untuk main diluar. Namun, subjek mampu menolak ajakan temannya jika teman subjek mengajak untuk pergi mabuk-mabukan dan ke klub malam. Subjek juga menyatakan pengaruh teman sebaya kuat terutama dalam hal bolos sekolah, subjek tetap bolos meskipun subjek menyadari konsekuensinya. Kemudian dalam menghindari tawuran, subjek memilih untuk tidak bergabung dengan rombongan yang terlibat. Selanjutnya hasil wawancara terhadap RR, subjek menyatakan bahwa subjek memiliki pola kontrol diri yang situasional. Subjek mampu menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku berbahaya jika situasi tersebut tidak berkaitan dengan diri subjek atau teman subjek. Namun, jika situasi tersebut menyangkut teman subjek, maka subjek akan ikut berperan tanpa mempertimbangkan perilakunya. Pengaruh kelompok teman sebaya termasuk kuat, subjek menyatakan sangat sulit menolak ajakan teman untuk merokok. Namun dalam perilaku tawuran subjek tidak ikut terlibat, tapi tetap memiliki kecenderungan untuk menonton tawuran.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang siswa SMK Negeri 1 Padang, pada jam 16.00 WIB, hari Rabu, 12 Februari 2025 dengan inisial MFS, AA, dan RIR di toko minuman dekat sekolah. Hasil wawancara

terhadap MFS menyatakan bahwa subjek memiliki kebiasaan merokok yang dimulai dari pengaruh lingkungan sekitar dan sulit dihentikan karena tekanan teman sebaya. Selain itu, subjek pernah menyaksikan dan terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying* dan tawuran, yang sebagian besar dipengaruhi oleh keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok pertemanannya. Subjek menyatakan ketidakmampuannya dalam menolak ajakan teman untuk melakukan tindakan yang kurang baik. Subjek juga menyatakan rendahnya rasa bersalah setelah melakukan perilaku yang salah.

Hasil wawancara terhadap AA menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan merokok yang sulit dihentikan karena kuatnya dorongan untuk terus merokok dan selalu merasa ada yang kurang jika belum merokok. Subjek sering menyaksikan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya, namun subjek tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Akan tetapi, subjek menyatakan pernah terlibat dalam tawuran yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan reputasi kelompok, tawuran dilakukan menggunakan senjata tajam sebagai bagian dari aksi tersebut. Subjek juga menyatakan kecenderungan mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya dengan alasan ingin tetap berteman dengan kelompok tersebut dan minimnya kemampuan mengendalikan diri serta mengambil keputusan secara mandiri.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan RIR, subjek menyatakan bahwa subjek memiliki kebiasaan merokok yang sulit dihentikan karena kurangnya kontrol diri dan ingin sama dengan lingkungan pertemanannya. Subjek

juga sering terlibat dalam tindakan *bullying*, meskipun dalam bentuk menertawakan korban. Selain itu, subjek pernah ikut dalam rombongan tawuran dengan alasan kebanggaan kelompok, meskipun hanya sebagai penonton. Subjek juga mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang terkadang menyebabkan keterlibatan dalam perkelahian.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa beberapa siswa SMK Negeri 1 Padang tersebut pernah terlibat dalam perilaku merokok, membolos, *bullying* dan tawuran. Serta hasil wawancara juga menjelaskan bahwa siswa tersebut menyadari perilakunya namun merasa terikat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Dari hasil wawancara dan paparan fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Padang di atas, maka penting untuk memahami *mindfulness* dan konformitas pada pelaku kenakalan remaja termasuk siswa SMK Negeri 1 Padang, guna mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan SMK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *mindfulness* dengan konformitas pada pelaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program-program dukungan yang lebih efektif bagi siswa SMK Negeri 1 Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara *mindfulness* dengan konformitas pada pelaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka fokus dari penelitian ini dibatasi pada:

- a. Mengetahui kategori konformitas pada siswa SMK Negeri 1 Padang
- b. Mengetahui kategori *mindfulness* pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang
- c. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *mindfulness* dengan konformitas pada pelaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kota Padang

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kategori konformitas pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang
- b. Untuk mengetahui kategori *mindfulness* pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *mindfulness* dengan konformitas pada pelaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi positif, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial. Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *mindfulness* dan konformitas pada pelaku kenakalan remaja dalam konteks lingkungan pendidikan, terutama bagi siswa SMK Negeri 1 Kota Padang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dalam aktivitas sehari-hari agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh kelompok yang buruk. Dengan memperbaiki kemampuan untuk berkonsentrasi pada diri sendiri dan keadaan yang ada, siswa bisa membuat pilihan yang lebih mandiri dan sehat secara mental.

2) Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program yang bertujuan meningkatkan *mindfulness* dan konformitas siswa pada arah yang positif. Sehingga sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan instrumen yang lebih baik untuk mengukur *mindfulness* dan konformitas pada pelaku kenakalan remaja. Serta mengembangkan hasil penelitian ini dengan melihat faktor lain yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menjaga *mindfulness* dan konformitas remaja pada arah yang positif.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar memiliki suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang mengapa dituliskan karya ilmiah ini, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Membahas mengenai landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, hubungan antar variable, penelitian relevan, kerangka konseptual dan pembentukan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas mengenai model rancangan penelitian, populasi, sampel, dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan pelaksanaan, hasil, dan analisa penelitian yang membahas mengenai hubungan *mindfulness* dengan konformitas pada pelaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Padang.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran bagi mahasiswa penulis skripsi dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

UIN IMAM BONJOL
PADANG